

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia dikenal memiliki keanekaragaman kebudayaan, setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki kebiasaan hidup, tradisi dan juga ciri khas tersendiri yang sudah menjadi identitas mereka mulai dari bahasa, pakaian, rumah, maupun kesenian berupa lagu, tari-tarian dan upacara adat. Pranamantara (2014:1) menyatakan, keberagaman budaya berbagai suku di Indonesia, bisa jadi yang terbanyak di dunia, mengapa dikatakan demikian karena terdapat ratusan suku yang memiliki kekayaan budaya yang berbeda di negara kepulauan ini. Berkah kekayaan bangsa ini menjadi begitu nampak dan jelas dalam barisan keberagaman budaya dari Sabang sampai Merauke yang menjadikan Indonesia negara dengan penuh warna.

Berbagai macam kebudayaan yang ada di Indonesia, salah satunya adalah kebudayaan yang berasal dari Flores, tepatnya di daerah Manggarai. Orang-orang Manggarai mempunyai kebiasaan yang memiliki nilai tertentu, kebiasaan tersebut telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu budaya Manggarai adalah budaya syukur yang diungkapkan dalam suatu upacara meriah salah satunya upacara *pentu* (pesta hasil panen).

Upacara adat merupakan suatu bentuk tradisi yang bersifat turun-temurun yang dilaksanakan secara teratur dan tertib menurut adat kebiasaan masyarakat dalam bentuk suatu rangkaian aktivitas permohonan sebagai ungkapan rasa terima kasih. Selain itu, upacara adat merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai universal, bernilai sakral, suci, religius yang dilakukan secara turun-temurun serta menjadi kekayaan kebudayaan nasional.

Seperti halnya upacara-upacara adat manggarai yang lain, pesta *pentu* mempunyai norma yang mengatur hubungan antara *Jari agu Dedek* (Sang Pencipta) dengan ciptaannya. Memiliki norma yang mengatur hubungan hubungan antara sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Boleh dikatakan pesta *pentu* itu memiliki dimensi vertikal, horizontal dan sosial. Terkait dengan ulasan di atas, Janggur (2010) menyatakan

bahwa, pesta *penti* adalah salah satu dari sekian banyak perayaan adat Manggarai (*tae adak* Manggarai). *Penti* adalah pesta syukuran kepada Tuhan atas hasil panen. Tuhan sebagai pencipta dan pembentuk harus disembah dan dimuliakan, hal ini merupakan sebagai tanda balas budi masyarakat Manggarai kepada Sang Cipta yang telah memberikan berkat dan segala rahmat yang telah diberikan kepada masyarakat Manggarai hal ini merupakan nilai religius acara *penti* masyarakat Manggarai. Upacara adat *penti* Manggarai juga mengandung nilai kesenian yang salah satunya merupakan seni tari *caci*. Dimensi sosial dari *penti* adalah sebagai reuni keluarga dan ajang pertemuan segala orang yang ada hubungan darah dengan mereka yang merayakan *penti*. Pada waktu *penti* mereka yang berdomisili di tempat lain harus datang untuk mengadakan upacara-upacara adat lain seperti: *tei hang ata tu'a ko empo* (memberi sesajen kepada arwah orang tua atau para leluhur).

Penti dirayakan setiap tahun pada permulaan musim tanam atau sesudah memetik hasil dari kebun. Karena itu sering dirayakan antara bulan September sampai Desember setiap tahun hal ini merupakan bentuk nilai gotong royong dalam budaya Manggarai. Menurut Verheijen dalam Janggur (2010:120), *penti* diartikan sebagai pesta tahun baru orang manggarai. Pengertian ini diangkat dari bahasa Manggarai yang berbentuk *go'et: penti weki-peso beso reca rangga-wali ntaung; na'a cekeng manga curu cekeng weru* (syukuran dari penduduk desa kepada Tuhan dan para leluhur karena telah berganti tahun, telah melewati musim kerja yang lama dan menyongsong musim kerja yang baru). Pesta *penti* dirayakan bersama-sama oleh seluruh warga desa (*weki pa'ang olo-ngaung musi, wan koe-etan tu'a*).

Penelitian ini, penulis mencoba untuk menggali lebih dalam mengenai makna nilai filosofi yang terkandung dalam upacara adat *penti* bagi kehidupan masyarakat Manggarai dan bertujuan untuk mengetahui cara dan pola berpikir religius masyarakat Manggarai.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengkaji batasan-batasan masalah mengenai nilai-nilai filosofi upacara adat *penti* Manggarai, meliputi beberapa aspek yaitu:

1. Aspek filosofi yakni:
 - a. Nilai gotong royong.
 - b. Nilai religi.
 - c. Nilai kesenian.
2. Aspek fungsi yakni:
 - a. Sebagai acara permohonan kepada Tuhan untuk kesuburan tanah di Manggarai.
 - b. Sebagai acara silodaritas sosial bagi masyarakat Manggarai.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam upacara syukuran *penti* Manggarai di Kampung Pau?
2. Apa saja fungsi upacara *penti* dalam kehidupan masyarakat Manggarai Kampung Pau?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai sesuai dengan masalah yang akan diteliti adalah untuk mengetahui nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam acara adat *penti* Manggarai dan fungsi acara *penti* dalam kehidupan masyarakat Manggarai.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan serta memperluas wawasan peneliti mengenai studi kasus sosial yang ada dalam suatu masyarakat/publik.
2. Secara Praktis
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pikiran dan masukan kepada pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan berkenaan dengan penelitian ini.

3. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menarik peneliti lain untuk meneruskan penelitian di bidang pendidikan mengenai budaya-budaya Indonesia, khususnya mengenai makna filosofi acara adat *penti* Manggarai.

F. Definisi Istilah

1. Makna filosofi upacara adat *penti*

Makna filosofi upacara adat *penti* Manggarai secara umum merupakan suatu ungkapan rasa syukur kepada wujud tertinggi *Mori Kraeng* (Sang Pencipta), leluhur/supranatural yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat dalam situasi formal dan suasana sukacita.